

DAMPAK PERUBAHAN BUDAYA DAERAH LOWU-LOWU TERHADAP PEMBELAJARAN DI SEKOLAH DASAR

Haliadi, Bela Man' Nuri Gaiful

Universitas Muhammadiyah Buton

Haliadi2705@gmail.com, bellamannuri@gmail.com

Abstract

Cultural changes in society also influence education, especially in elementary schools. Lowu-Lowu as a coastal area experiences socio-cultural transformation due to globalization, technology development, and lifestyle changes. This study aims to describe the impact of cultural change in Lowu-Lowu on learning processes in elementary schools. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including observation, interviews, and documentation. The results show that cultural changes affect students' attitudes, motivation, and interaction patterns in learning. On one hand, cultural change brings positive impacts such as increased technological literacy, but on the other hand it causes challenges such as decreasing interest in local culture and learning discipline. Therefore, schools need to integrate local cultural values into learning to maintain students' identity.

Keywords: *cultural change, local culture, learning, elementary school.*

Abstrak

Perubahan budaya di masyarakat turut memengaruhi dunia pendidikan, khususnya pada satuan pendidikan dasar. Kelurahan Lowu-Lowu sebagai wilayah pesisir mengalami transformasi sosial budaya akibat perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola hidup masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dampak perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya memengaruhi sikap, motivasi, serta pola interaksi siswa dalam pembelajaran. Di satu sisi, perubahan budaya membawa dampak positif seperti meningkatnya literasi teknologi dan keterbukaan informasi, namun di sisi lain menimbulkan tantangan berupa menurunnya minat terhadap budaya lokal dan kedisiplinan belajar. Oleh karena itu, sekolah perlu mengintegrasikan nilai budaya lokal ke dalam pembelajaran agar identitas siswa tetap terjaga di tengah arus perubahan.

Kata kunci: perubahan budaya, budaya lokal, pembelajaran, sekolah dasar.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan sarana strategis dalam membentuk karakter, pengetahuan, keterampilan, serta identitas peserta didik sejak usia dini. Sekolah dasar menjadi fondasi utama dalam proses pembentukan tersebut karena pada jenjang inilah peserta didik mulai menginternalisasi nilai, norma, dan budaya yang berkembang di lingkungannya. Melalui pendidikan dasar, siswa tidak hanya dibekali kemampuan akademik, tetapi juga diarahkan untuk memiliki sikap sosial, moral, dan budaya yang sesuai dengan jati diri bangsa. Oleh karena itu, pendidikan tidak dapat dipisahkan dari konteks budaya masyarakat tempat sekolah itu berada.

Perkembangan globalisasi dan kemajuan teknologi informasi saat ini membawa perubahan yang sangat cepat dalam kehidupan masyarakat. Arus informasi yang tidak terbatas,

penggunaan gawai sejak usia dini, serta masuknya budaya populer dari luar daerah maupun luar negeri telah memengaruhi pola pikir, sikap, dan perilaku anak-anak menjelaskan bahwa globalisasi membuka akses pengetahuan yang luas, namun sekaligus berpotensi menggeser nilai-nilai budaya lokal apabila tidak diimbangi dengan pendidikan yang tepat. Kondisi ini menuntut sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada penguatan karakter dan budaya lokal peserta didik.(Seputar et al., 2025)

Perubahan budaya merupakan proses dinamis yang terjadi karena adanya interaksi sosial, perkembangan teknologi, mobilitas masyarakat, serta pengaruh budaya luar. Perubahan budaya sekolah dapat memengaruhi iklim pembelajaran, karakter siswa, serta pola hubungan antara guru dan peserta didik. Anak-anak saat ini lebih akrab dengan media sosial, permainan digital, dan budaya populer dibandingkan dengan aktivitas tradisional yang sebelumnya menjadi bagian dari kehidupan masyarakat. Perubahan tersebut secara langsung maupun tidak langsung berdampak pada cara siswa belajar, berinteraksi, dan memaknai proses pendidikan di sekolah.(Seputar et al., 2025)

Dalam konteks pendidikan dasar, perubahan budaya memiliki implikasi yang cukup kompleks. Di satu sisi, teknologi dan budaya modern memberikan peluang besar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran melalui akses informasi yang cepat, media pembelajaran interaktif, serta komunikasi yang lebih terbuka. Namun di sisi lain, perubahan budaya juga dapat menimbulkan masalah seperti menurunnya kedisiplinan, berkurangnya minat terhadap budaya lokal, serta melemahnya nilai-nilai sosial seperti kerja sama, sopan santun, dan tanggung jawab. Sumarni et al. (2024) menegaskan bahwa budaya lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, sehingga jika budaya tersebut terabaikan, maka pembelajaran akan kehilangan konteks sosial yang bermakna. (Sumarni et al., n.d.)

Kelurahan Lowu-Lowu sebagai wilayah pesisir juga tidak terlepas dari arus perubahan budaya tersebut. Masyarakat Lowu-Lowu yang sebelumnya sangat kental dengan nilai kebersamaan, aktivitas tradisional, dan budaya pesisir kini mulai mengalami pergeseran akibat perkembangan teknologi dan perubahan pola hidup. Anak-anak di Lowu-Lowu semakin akrab dengan gawai, internet, dan hiburan digital dibandingkan dengan permainan tradisional, cerita rakyat, atau aktivitas sosial khas daerah pesisir. Pergeseran ini tidak hanya memengaruhi kehidupan sehari-hari siswa, tetapi juga berdampak pada kebiasaan belajar dan sikap mereka di sekolah.

Perubahan pola hidup masyarakat pesisir Lowu-Lowu turut memengaruhi cara pandang siswa terhadap pendidikan. Siswa cenderung lebih tertarik pada hal-hal yang bersifat visual dan instan, sementara proses belajar yang menuntut konsentrasi dan ketekunan sering kali dianggap membosankan. Hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi guru dalam merancang pembelajaran yang mampu mengakomodasi perkembangan budaya siswa tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal yang seharusnya tetap dipertahankan. Pendidikan harus mampu menjadi jembatan antara modernisasi dan pelestarian budaya agar peserta didik tidak kehilangan identitas sosialnya.(Widyastuti et al., 2021)

Sekolah dasar di Lowu-Lowu memiliki peran strategis dalam menyikapi perubahan budaya tersebut. Guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi agen budaya yang menanamkan nilai-nilai lokal kepada siswa. Pembelajaran yang mengaitkan materi dengan lingkungan pesisir, kebiasaan masyarakat, serta kearifan lokal akan

membantu siswa memahami pelajaran secara kontekstual. Integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, partisipasi, dan karakter siswa sekolah dasar.(Sumarni et al., n.d.)

Namun, pada kenyataannya integrasi budaya lokal dalam pembelajaran belum sepenuhnya optimal. Banyak pembelajaran yang masih berorientasi pada buku teks tanpa mengaitkan materi dengan realitas kehidupan siswa. Akibatnya, siswa kurang merasakan makna pembelajaran dan semakin menjauh dari budaya lokalnya sendiri. Kondisi ini diperkuat bahwa perubahan budaya sekolah yang tidak dikelola dengan baik dapat memengaruhi sikap, kedisiplinan, serta kualitas interaksi belajar siswa.(Nulhakim et al., 2023)

Oleh karena itu, kajian mengenai dampak perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu terhadap pembelajaran di sekolah dasar menjadi sangat penting. Penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengetahui perubahan yang terjadi, tetapi juga untuk memahami bagaimana perubahan tersebut memengaruhi motivasi, sikap, interaksi, serta hasil belajar siswa. Dengan memahami kondisi nyata di lapangan, sekolah dan guru dapat merumuskan strategi pembelajaran yang lebih relevan dengan perkembangan budaya masyarakat Lowu-Lowu.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pengembangan pembelajaran berbasis budaya lokal di tengah arus globalisasi. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi guru dan pihak sekolah dalam merancang pembelajaran yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pelestarian nilai budaya daerah. Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi individu yang cakap secara akademik, tetapi juga memiliki karakter dan identitas budaya yang kuat sebagai generasi penerus masyarakat Lowu-Lowu.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu serta dampaknya terhadap pembelajaran di sekolah .Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada pengujian hipotesis atau perhitungan statistik semata, melainkan pada pemahaman makna, perilaku, serta proses sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menggali secara langsung realitas yang dialami oleh guru dan siswa dalam konteks perubahan budaya masyarakat pesisir Lowu-Lowu.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif, yaitu penelitian yang berusaha menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik objek yang diteliti. Penelitian deskriptif memungkinkan peneliti memotret kondisi nyata di lapangan terkait perubahan budaya dan implikasinya terhadap pembelajaran. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya berupa angka, tetapi juga uraian mendalam tentang sikap, kebiasaan, serta interaksi siswa di sekolah dasar Lowu-Lowu.

Penelitian ini dilaksanakan pada sekolah dasar yang berada di wilayah Kelurahan Lowu-Lowu. Pemilihan lokasi didasarkan pada pertimbangan bahwa Lowu-Lowu merupakan wilayah pesisir yang sedang mengalami perubahan sosial budaya akibat perkembangan teknologi, mobilitas masyarakat, serta pengaruh globalisasi. Lingkungan tersebut menjadi konteks yang relevan untuk mengkaji hubungan antara perubahan budaya masyarakat dengan

proses pembelajaran di sekolah dasar. Penelitian dilakukan dalam situasi alami tanpa rekayasa, sehingga data yang diperoleh mencerminkan kondisi sebenarnya.

Subjek penelitian meliputi kepala sekolah, guru kelas, dan siswa sekolah dasar di Lowu-Lowu. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling, yaitu berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kepala sekolah dipilih karena memiliki peran dalam kebijakan dan pengelolaan sekolah. Guru kelas dipilih karena terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan berinteraksi setiap hari dengan siswa. Siswa dipilih sebagai subjek utama karena mereka merupakan pihak yang paling merasakan dampak perubahan budaya dalam aktivitas belajar. Dengan melibatkan berbagai subjek, penelitian ini memperoleh data yang lebih komprehensif.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran, perilaku siswa, pola interaksi, serta penggunaan teknologi di kelas. Melalui observasi, peneliti dapat melihat bagaimana siswa merespons pembelajaran dan bagaimana budaya modern memengaruhi sikap belajar mereka. Observasi dilakukan secara sistematis dengan mencatat kejadian-kejadian penting selama proses belajar mengajar berlangsung.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai perubahan budaya dan dampaknya terhadap pembelajaran. Wawancara dilakukan kepada kepala sekolah dan guru kelas dengan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman mereka secara luas. Melalui wawancara, peneliti memperoleh data tentang perubahan perilaku siswa, tantangan yang dihadapi guru, serta strategi yang digunakan sekolah dalam menghadapi perubahan budaya.

Selain itu, dokumentasi digunakan sebagai teknik pendukung untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi meliputi perangkat pembelajaran, jadwal pelajaran, foto kegiatan sekolah, serta dokumen lain yang relevan. Data dokumentasi membantu peneliti memahami bagaimana budaya lokal dan teknologi tercermin dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Teknik ini juga berfungsi untuk meningkatkan keabsahan data penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Jika data dari berbagai sumber menunjukkan kecenderungan yang sama, maka data tersebut dianggap valid. Selain itu, peneliti juga melakukan pengecekan ulang kepada informan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh sesuai dengan kondisi sebenarnya di lapangan.

Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif dengan mengikuti tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahapan ini sejalan dengan analisis data kualitatif yang digunakan dalam penelitian budaya sekolah dan pembelajaran berbasis budaya lokal. Reduksi data merupakan proses pemilahan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang diperoleh dari lapangan. Pada tahap ini, peneliti memilih data yang relevan dengan tujuan penelitian, seperti data tentang perilaku siswa, penggunaan teknologi, serta keterkaitan budaya lokal dalam pembelajaran. Data yang tidak berkaitan langsung dengan fokus penelitian disisihkan agar analisis lebih terarah.

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi data ke dalam bentuk uraian naratif, tabel, dan deskripsi tematik. Penyajian data bertujuan untuk memudahkan peneliti memahami pola-pola yang muncul dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini, penyajian data digunakan untuk menggambarkan dampak perubahan budaya terhadap motivasi, konsentrasi, partisipasi, serta sikap belajar siswa di sekolah dasar Lowu-Lowu.

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan data yang telah disajikan untuk memperoleh makna dan hubungan antar fenomena yang diteliti. Kesimpulan tidak hanya berupa ringkasan data, tetapi juga interpretasi mengenai bagaimana perubahan budaya memengaruhi pembelajaran serta implikasinya bagi guru dan sekolah. Kesimpulan disusun secara logis berdasarkan temuan lapangan sehingga dapat memberikan gambaran utuh mengenai kondisi pembelajaran di Lowu-Lowu.

Dengan metode penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai dampak perubahan budaya terhadap pembelajaran di sekolah dasar Lowu-Lowu. Metode ini juga memungkinkan peneliti memberikan rekomendasi yang relevan bagi sekolah dan guru dalam mengembangkan pembelajaran yang mampu menyeimbangkan penggunaan teknologi dengan pelestarian nilai budaya lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di sekolah dasar wilayah Lowu-Lowu, diperoleh gambaran menyeluruh mengenai dampak perubahan budaya terhadap proses pembelajaran. Perubahan tersebut tampak pada sikap belajar, pola interaksi, motivasi, kedisiplinan, serta cara siswa memaknai kegiatan belajar di kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa semakin akrab dengan teknologi, khususnya penggunaan gawai dan media digital. Dalam aktivitas sehari-hari, sebagian besar siswa lebih tertarik pada konten visual dan interaktif dibandingkan kegiatan belajar konvensional. Ketika guru menggunakan media berupa video, gambar, atau presentasi digital, perhatian siswa meningkat dan mereka tampak lebih antusias mengikuti pembelajaran. Sebaliknya, ketika pembelajaran dilakukan secara monoton tanpa variasi media, siswa cenderung mudah bosan, kurang fokus, dan kurang aktif bertanya.

Selain itu, perubahan budaya juga memengaruhi pola interaksi sosial siswa. Siswa lebih sering berinteraksi secara individual dan cenderung sibuk dengan aktivitas masing-masing. Kebiasaan bekerja sama, berdiskusi, dan bermain secara kolektif mulai berkurang. Hal ini terlihat dari rendahnya partisipasi siswa dalam kegiatan kelompok jika tidak diarahkan secara khusus oleh guru. Interaksi yang sebelumnya bersifat sosial dan kebersamaan kini bergeser menjadi lebih personal.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan adanya perubahan sikap dan kedisiplinan belajar siswa. Guru menyampaikan bahwa sebagian siswa mengalami penurunan konsentrasi, mudah terdistraksi, dan kurang tekun dalam menyelesaikan tugas. Siswa lebih tertarik pada aktivitas yang bersifat cepat dan instan. Namun, guru juga menilai bahwa perubahan budaya membawa dampak positif berupa meningkatnya keberanian siswa mengemukakan pendapat serta kemampuan mengakses informasi dari berbagai sumber.

Dalam hal motivasi belajar, siswa menunjukkan kecenderungan lebih bersemangat ketika pembelajaran dikaitkan dengan teknologi atau konteks kehidupan sehari-hari di Lowu-

Lowu. Materi yang disajikan secara kontekstual, misalnya berkaitan dengan lingkungan pesisir, aktivitas masyarakat, atau budaya lokal, mampu menarik minat siswa lebih besar dibandingkan materi yang hanya bersumber dari buku teks.

Hasil dokumentasi memperlihatkan bahwa integrasi budaya lokal dalam perangkat pembelajaran masih terbatas. Rencana pelaksanaan pembelajaran sebagian besar masih berorientasi pada kurikulum dan buku paket, sementara pemanfaatan budaya pesisir Lowu-Lowu sebagai sumber belajar belum optimal. Kondisi ini menyebabkan siswa kurang mengenal nilai, tradisi, dan kearifan lokal yang seharusnya dapat memperkaya pengalaman belajar mereka.

Secara umum, hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya di Lowu-Lowu memengaruhi hasil belajar siswa baik secara kognitif, afektif, maupun sosial. Dampak tersebut dapat menjadi peluang apabila dikelola dengan baik, namun juga dapat menjadi hambatan jika tidak diimbangi dengan strategi pembelajaran yang tepat.

Perubahan budaya yang terjadi di wilayah Lowu-Lowu tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial masyarakat pesisir yang semakin terbuka terhadap pengaruh luar. Masuknya teknologi digital, perubahan pola komunikasi, serta pergeseran nilai sosial telah membentuk cara pandang baru siswa terhadap proses belajar di sekolah dasar. Kondisi ini menuntut sekolah untuk memahami bahwa pembelajaran tidak lagi berlangsung dalam ruang yang steril dari pengaruh budaya, melainkan sangat dipengaruhi oleh kebiasaan dan pengalaman siswa di lingkungan sosialnya.

Dari perspektif pendidikan, perubahan budaya yang dialami siswa Lowu-Lowu menunjukkan adanya transformasi gaya belajar. Siswa cenderung menyukai pembelajaran yang cepat, visual, dan interaktif, sejalan dengan kebiasaan mereka mengakses informasi melalui gawai dan media digital. Hal ini mengindikasikan bahwa budaya digital telah membentuk preferensi belajar siswa. Apabila guru tidak mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kondisi tersebut, maka pembelajaran berpotensi kehilangan daya tarik dan efektivitasnya. Oleh karena itu, adaptasi metode pembelajaran menjadi kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

Namun demikian, perubahan budaya tidak selalu membawa dampak negatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa budaya modern justru membuka peluang bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, keberanian berpendapat, serta keterampilan literasi digital. Siswa menjadi lebih berani mengemukakan ide dan lebih terbuka terhadap informasi baru. Dalam konteks ini, perubahan budaya dapat dimanfaatkan sebagai sarana untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, asalkan guru mampu mengelola dan mengarahkannya secara tepat.

Analisis/Diskusi

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah diuraikan, analisis penelitian ini difokuskan pada hubungan antara perubahan budaya masyarakat Lowu-Lowu dengan dinamika pembelajaran di sekolah dasar. Perubahan budaya tidak hanya berdampak pada aspek teknis pembelajaran, tetapi juga pada pembentukan karakter, motivasi, serta pola pikir siswa.

Secara analitis, peningkatan penggunaan teknologi oleh siswa menunjukkan adanya pergeseran gaya belajar dari tradisional menuju digital. Hal ini menuntut guru untuk

mengadaptasi strategi pembelajaran agar sesuai dengan karakteristik generasi saat ini. Jika guru tetap menggunakan metode konvensional tanpa inovasi, maka kesenjangan antara budaya siswa dan budaya sekolah akan semakin besar. Kondisi ini berpotensi menurunkan efektivitas pembelajaran.

Namun demikian, teknologi tidak dapat diposisikan sebagai pengganti nilai budaya lokal. Analisis menunjukkan bahwa ketika pembelajaran terlalu berorientasi pada media digital tanpa muatan lokal, siswa cenderung kehilangan kedekatan dengan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pembelajaran ideal di Lowu-Lowu adalah pembelajaran yang mengombinasikan teknologi dengan konteks budaya pesisir, sehingga siswa tidak hanya cakap secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran budaya.

Dari sisi interaksi sosial, perubahan budaya menyebabkan siswa lebih individualistis. Analisis ini menunjukkan perlunya penguatan model pembelajaran kooperatif, seperti diskusi kelompok, proyek berbasis lingkungan, dan kegiatan kolaboratif yang melibatkan budaya lokal. Melalui strategi tersebut, siswa dapat mengembangkan keterampilan sosial sekaligus memperkuat nilai kebersamaan yang mulai tergerus oleh budaya modern. Selain itu, diskusi ini menegaskan bahwa guru memiliki peran strategis sebagai penghubung antara budaya lama dan budaya baru. Guru perlu memiliki kompetensi pedagogik dan kultural agar mampu memfasilitasi siswa menghadapi perubahan budaya secara positif. Sekolah juga perlu memberikan dukungan melalui kebijakan, pelatihan guru, serta pengembangan kurikulum berbasis budaya lokal.

Dengan demikian, analisis dan diskusi ini memperlihatkan bahwa dampak perubahan budaya di Lowu-Lowu bukan semata-mata masalah, melainkan peluang untuk memperbaiki praktik pembelajaran. Jika dikelola dengan tepat, perubahan budaya dapat meningkatkan kualitas pendidikan sekaligus menjaga identitas budaya siswa sekolah dasar.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu memiliki keterkaitan erat dengan dinamika pembelajaran di sekolah dasar, baik dari segi proses maupun hasil belajar. Perubahan ini tidak terjadi secara tiba-tiba, melainkan melalui proses bertahap yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, globalisasi, serta perubahan pola interaksi sosial masyarakat pesisir. Dalam konteks ini, sekolah dasar berada pada posisi strategis sekaligus rentan, karena menjadi tempat utama pembentukan sikap, karakter, dan kebiasaan belajar siswa. Secara konseptual, perubahan budaya yang dialami siswa Lowu-Lowu dapat dipahami sebagai pergeseran nilai dan kebiasaan dari budaya tradisional menuju budaya modern yang lebih terbuka dan berbasis teknologi. Pergeseran ini tercermin dalam cara siswa berinteraksi, mengakses informasi, serta menyikapi proses pembelajaran. Siswa tidak lagi sepenuhnya bergantung pada guru sebagai satu-satunya sumber belajar, melainkan mulai terbiasa memperoleh pengetahuan dari berbagai media digital. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran di sekolah dasar harus menyesuaikan diri dengan realitas sosial budaya yang berkembang di lingkungan siswa.

Hasil penelitian yang menunjukkan meningkatnya ketertarikan siswa terhadap pembelajaran berbasis teknologi dapat dianalisis sebagai bentuk adaptasi siswa terhadap budaya digital. Budaya ini membentuk pola pikir siswa yang lebih menyukai hal-hal visual, cepat, dan interaktif. Oleh karena itu, guru dituntut untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif agar proses belajar tetap relevan dan bermakna. Pembelajaran yang

tidak menyesuaikan dengan karakter budaya siswa berpotensi menimbulkan kejenuhan, rendahnya partisipasi, serta penurunan motivasi belajar.

Namun demikian, analisis ini juga menegaskan bahwa ketergantungan berlebihan pada teknologi dapat berdampak negatif apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai budaya lokal. Temuan penelitian menunjukkan adanya kecenderungan menurunnya minat siswa terhadap budaya pesisir Lowu-Lowu, seperti permainan tradisional, nilai kebersamaan, dan aktivitas sosial berbasis komunitas. Hal ini mengindikasikan bahwa perubahan budaya berpotensi mengikis identitas lokal siswa jika tidak dikelola dengan baik oleh sekolah dan guru.

Dalam perspektif pembelajaran berbasis budaya, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya integrasi nilai budaya lokal dalam setiap proses pembelajaran. Analisis ini sejalan dengan temuan bahwa siswa lebih termotivasi dan mudah memahami materi ketika pembelajaran dikaitkan dengan lingkungan dan pengalaman hidup mereka. Lingkungan pesisir Lowu-Lowu yang kaya akan nilai budaya dan kearifan lokal seharusnya dimanfaatkan sebagai sumber belajar yang kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pelestarian budaya.

Dari sisi interaksi sosial, perubahan budaya juga berdampak pada pola hubungan antar siswa. Siswa cenderung menunjukkan sikap individualistik dan kurang aktif dalam kerja kelompok. Analisis ini menunjukkan bahwa perubahan budaya modern memengaruhi kemampuan sosial siswa, khususnya dalam hal kerja sama dan komunikasi langsung. Kondisi ini menjadi tantangan bagi sekolah dasar, karena pengembangan keterampilan sosial merupakan salah satu tujuan utama pendidikan dasar.

Oleh karena itu, analisis ini menekankan pentingnya penerapan model pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Pembelajaran yang melibatkan diskusi kelompok, proyek berbasis lingkungan, dan aktivitas bersama dapat menjadi strategi untuk menyeimbangkan dampak budaya modern. Dengan melibatkan siswa dalam aktivitas kolaboratif yang berakar pada budaya lokal, sekolah dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial sekaligus menanamkan nilai kebersamaan yang mulai memudar.

Peran guru dalam konteks perubahan budaya ini menjadi semakin kompleks. Guru tidak hanya dituntut memiliki kompetensi pedagogik, tetapi juga kompetensi kultural. Guru perlu memahami latar belakang budaya siswa, perubahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, serta dampaknya terhadap perilaku belajar. Analisis ini menunjukkan bahwa guru yang mampu mengaitkan materi pelajaran dengan konteks budaya lokal akan lebih mudah membangun keterlibatan siswa dalam pembelajaran.

Selain guru, kebijakan sekolah juga memiliki peran penting dalam mengelola dampak perubahan budaya. Sekolah perlu menciptakan lingkungan belajar yang adaptif, namun tetap berakar pada nilai budaya lokal. Analisis terhadap hasil dokumentasi menunjukkan bahwa integrasi budaya lokal dalam perangkat pembelajaran masih belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya peluang bagi sekolah untuk mengembangkan kurikulum dan program pembelajaran yang lebih kontekstual dan relevan dengan kondisi masyarakat Lowu-Lowu.

Dalam kerangka Kurikulum Merdeka, perubahan budaya di Lowu-Lowu sebenarnya dapat dijadikan sebagai modal dalam pengembangan pembelajaran. Kurikulum Merdeka memberikan fleksibilitas bagi guru untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Analisis ini menunjukkan bahwa pemanfaatan budaya lokal sebagai

konteks pembelajaran sejalan dengan prinsip pembelajaran berdiferensiasi dan berpusat pada siswa. Dengan demikian, perubahan budaya tidak perlu dipandang sebagai hambatan, melainkan sebagai peluang untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Namun, analisis ini juga menekankan perlunya pengendalian dan pengawasan dalam pemanfaatan teknologi di sekolah dasar. Teknologi harus digunakan sebagai alat bantu pembelajaran, bukan sebagai tujuan utama. Tanpa pengawasan yang tepat, teknologi justru dapat memperburuk masalah kedisiplinan dan konsentrasi belajar siswa. Oleh karena itu, guru dan sekolah perlu menetapkan aturan yang jelas serta memberikan pendampingan kepada siswa dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

Lebih lanjut, analisis ini menunjukkan bahwa respons siswa terhadap perubahan budaya bersifat beragam. Tidak semua siswa mengalami dampak yang sama, karena latar belakang keluarga, lingkungan sosial, dan akses teknologi yang berbeda-beda. Hal ini menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan inklusif. Guru perlu memahami perbedaan individu siswa agar dapat merancang pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan karakter masing-masing siswa.

Secara keseluruhan, analisis dan diskusi tambahan ini menegaskan bahwa perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu memiliki implikasi yang luas terhadap pembelajaran di sekolah dasar. Dampak perubahan budaya mencakup aspek kognitif, afektif, dan sosial siswa. Keberhasilan sekolah dalam mengelola perubahan budaya sangat bergantung pada kemampuan guru, dukungan kebijakan sekolah, serta pemanfaatan budaya lokal sebagai sumber belajar.

Dengan pengelolaan yang tepat, perubahan budaya dapat menjadi kekuatan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Sekolah dasar di Lowu-Lowu diharapkan mampu menjadi ruang yang menjembatani budaya lama dan budaya baru, sehingga siswa tidak kehilangan identitas budayanya di tengah arus globalisasi. Analisis ini memperkuat temuan penelitian bahwa pembelajaran yang adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal merupakan kunci dalam menghadapi perubahan budaya secara konstruktif.

KESIMPULAN

Perubahan budaya di daerah Lowu-Lowu memberikan dampak yang nyata terhadap proses pembelajaran di sekolah dasar. Perkembangan teknologi, globalisasi, serta pergeseran pola hidup masyarakat pesisir telah memengaruhi sikap, motivasi, pola interaksi, dan cara siswa memaknai kegiatan belajar. Siswa kini lebih akrab dengan budaya digital, media sosial, serta informasi instan, yang pada satu sisi membuka peluang peningkatan kualitas pembelajaran, namun pada sisi lain menghadirkan tantangan dalam pembentukan karakter dan pelestarian budaya lokal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perubahan budaya membawa dampak positif berupa meningkatnya literasi teknologi, keberanian siswa dalam berpendapat, serta ketertarikan terhadap pembelajaran yang bersifat visual dan kontekstual. Pembelajaran yang memanfaatkan teknologi mampu meningkatkan perhatian dan motivasi siswa. Selain itu, siswa lebih mudah memahami materi ketika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat Lowu-Lowu. Hal ini menunjukkan bahwa budaya modern dapat dimanfaatkan sebagai sarana pendukung pembelajaran apabila dikelola secara tepat oleh guru.

Namun demikian, perubahan budaya juga menimbulkan berbagai tantangan. Siswa cenderung mudah bosan, kurang fokus, serta menunjukkan penurunan kedisiplinan belajar. Pola interaksi sosial menjadi lebih individual sehingga kebiasaan bekerja sama dan berkomunikasi secara langsung mulai berkurang. Selain itu, minat siswa terhadap budaya lokal, seperti permainan tradisional, cerita rakyat, dan nilai-nilai kebersamaan masyarakat pesisir, semakin menurun. Jika kondisi ini tidak diantisipasi, maka pembelajaran di sekolah dasar berpotensi kehilangan fungsi sosial dan kulturalnya.

Oleh karena itu, sekolah dasar di Lowu-Lowu perlu menyikapi perubahan budaya secara bijak dan strategis. Guru dituntut tidak hanya menguasai materi, tetapi juga mampu mengintegrasikan teknologi dengan nilai budaya lokal dalam pembelajaran. Penggunaan media digital sebaiknya diimbangi dengan pemanfaatan lingkungan pesisir, tradisi masyarakat, serta kearifan lokal sebagai sumber belajar. Dengan demikian, siswa tidak hanya berkembang secara akademik, tetapi juga memiliki karakter, identitas, dan kepedulian sosial terhadap daerahnya. Selain peran guru, dukungan sekolah dan pihak terkait juga sangat penting. Sekolah perlu mengembangkan kebijakan pembelajaran berbasis budaya lokal, memberikan pelatihan kepada guru, serta menciptakan iklim sekolah yang mendukung pelestarian nilai budaya di tengah modernisasi. Melalui langkah-langkah tersebut, perubahan budaya tidak menjadi ancaman, melainkan peluang untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Lowu-Lowu.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dampak perubahan budaya terhadap pembelajaran di sekolah dasar Lowu-Lowu bersifat ganda, yaitu sebagai peluang dan tantangan. Keberhasilan sekolah dalam mengelola perubahan budaya akan menentukan kualitas pembelajaran dan pembentukan karakter siswa. Penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi guru, sekolah, dan peneliti selanjutnya dalam mengembangkan pembelajaran yang adaptif, kontekstual, serta berakar pada budaya lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Nulhakim, M. H., Lyesmaya, D., & Nurasiah, I. (2023). *Perubahan Budaya Sekolah Penggerak Ditinjau Dari 2 Standar Nasional Pendidikan di SDN Kabupaten Sukabumi*. 9(4), 1653–1659. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5608>
- Seputar, J., Pendidikan, I., Widyastuti, E. A., Lestari, Y., Aji, D. R., Dhika, D. F., & Dwi, B. (2025). *EDUCREATIVA: Dampak Globalisasi terhadap Budaya Lokal: Tantangan Dan Peluang*. 1(1), 80–85.
- Sumarni, M. L., Jewarut, S., Melati, F. V., Informasi, T., & Bhuana, I. S. (n.d.). *Integrasi Nilai Budaya Lokal Pada Pembelajaran di Sekolah Dasar*. 5(3), 2993–2998.